

Pengaruh *Leverage, Sales Growth, Operating Capacity, Kebijakan Dividen Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Financial Distress* (Pada Perusahaan Sub Sektor *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)

Jessica¹⁾, Trida²⁾

Universitas Buddhi Dharma

Email : jessicatan906@gmail.com, trida.trida@ubd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *leverage, sales growth, operating capacity*, kebijakan dividen dan struktur kepemilikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder yakni laporan keuangan perusahaan di subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Dalam pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 36 sampel dari 9 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi (R²), dan analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis yang diolah dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat sig. 0,000 (<0,05). Sedangkan *leverage, sales growth*, kebijakan dividen dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat sig. (>0,05). Sementara secara simultan, semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Leverage, Sales Growth, Operating Capacity, Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Sektor properti dan real estate adalah salah satu sektor yang memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini sering kali dijadikan patokan stabilitas ekonomi, khususnya karena adanya hubungan yang erat dengan sektor lain seperti konstruksi, perbankan, dan asuransi (Martha & Bisnis.com, 2022). Industri properti serta *real estate* di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup nyata. Dengan demikian, jumlah perusahaan di sektor ini semakin bertambah. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan persaingan di antara perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberadaannya. Jika sebuah perusahaan gagal dalam menjaga keberadaannya, maka risiko kerugian akan meningkat dan pada akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan (Septiani & Dana, 2019).

Perusahaan di sektor properti & *real estate* seringkali menghadapi banyak tantangan, baik dari sisi internal perusahaan maupun faktor eksternal ekonomi makro. Bahkan sampai melakukan restrukturisasi utang atau menunda proyek pengembangan mereka. Hal ini juga dipicu oleh faktor-faktor seperti tingginya beban utang, fluktuasi suku bunga, penurunan permintaan properti, serta perubahan kebijakan pemerintah terkait pembiayaan perumahan dan investasi properti. Salah satu fenomena yang paling mencolok adalah meningkatnya risiko *financial distress* pada perusahaan-perusahaan di sektor ini (Natasa, 2023).

Financial distress dapat diidentifikasi dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan akan menjadi alat ukur untuk menilai kesehatan perusahaan melalui berbagai rasio keuangan yang tersedia. Dengan melakukan analisis pada laporan keuangan, maka diperoleh rasio yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan, dan rasio ini berfungsi sebagai indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Septiani & Dana, 2019).

Financial distress dapat digambarkan oleh situasi di mana sebuah perusahaan mengalami masalah finansial, terlihat dari penurunan pendapatan dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban utang yang dimiliki serta dalam menjalankan operasi sehari-hari perusahaan tersebut. Perusahaan perlu untuk mengevaluasi kondisi keuangannya, untuk mengetahui apakah sedang berada dalam keadaan kesulitan finansial atau tidak. Perlu dilakukan analisis terhadap gejala-gejala *financial distress* untuk mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan dimasa mendatang.

Di bawah ini terdapat tabel yang memperlihatkan kondisi PT. Maha Properti Indonesia Tbk. selama empat tahun berturut-turut yang mencakup laba atau rugi bersih, penjualan, total aset, liabilitas serta ekuitas perusahaan.

Tahun	Laba/Rugi Bersih	Penjualan	Total Aset	Liabilitas	Ekuitas
2020	Rp 12.773.563,00	Rp127.095.488,00	Rp 1.770.238.845,00	Rp 401.816.572,00	Rp 1.368.422.273,00
2021	-Rp 13.824.971,00	Rp 66.958.886,00	Rp 1.762.114.841,00	Rp 407.517.539,00	Rp 1.354.597.302,00
2022	-Rp 29.073.126,00	Rp 14.462.704,00	Rp 1.725.176.255,00	Rp 399.652.279,00	Rp 1.325.523.976,00
2023	-Rp 38.989.745,00	Rp 5.458.044,00	Rp 1.710.197.826,00	Rp 423.663.595,00	Rp 1.286.534.231,00

Gambar I.1 PT Maha Properti Indonesia Tbk. (MPRO)
 Sumber: <https://www.mahaproperti.co.id>, 2023

Berdasarkan informasi yang dikutip dari BEI oleh Bisnis.com, menunjukkan bahwa laporan keuangan per 31 Desember PT Maha Properti Indonesia Tbk. (MPRO) mencatatkan rugi bersih sebesar Rp38,95 miliar sepanjang tahun 2023, turun 33,48% dibanding periode sama tahun lalu yang rugi sebesar Rp29,18. Kerugian yang terjadi pada MPRO disebabkan oleh penjualan yang anjlok 62,26% menjadi sebesar Rp5,35 miliar periode Desember 2023 dibanding periode sama tahun 2022 yang sebesar Rp14,46 miliar. Diikuti dengan total aset MPRO yang menyusut tipis 0,87% menjadi sebesar Rp1,71 triliun per akhir Desember 2023 dibanding akhir tahun 2022 sebesar Rp1,72 triliun.

Sementara itu, liabilitas perusahaan tercatat naik menjadi sebesar Rp423,66 miliar dibanding akhir tahun 2022 sebesar Rp399,65 miliar. Diketahui perusahaan

memiliki utang bank dengan entitas sependengali PT Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA) sebesar Rp249,8 miliar pada 2023. Ekuitas MPRO juga turun menjadi sebesar Rp1,28 triliun pada periode Desember 2023, dibanding akhir tahun 2022 sebesar Rp1,32 triliun (Durrohman & Bisnis.com, 2024).

Contoh lainnya yaitu PT Ciputra Development Tbk (CTRA) yang mencatat laba bersih sebesar Rp1,846 triliun pada tahun 2023, yang dimana menyusut 0,85 persen dibanding tahun 2022 yang terbilang Rp1,862 triliun. Bahkan penjualan turut anjlok 31,6 persen secara tahunan menjadi Rp397,17 miliar. Sementara itu, jumlah kewajiban bertambah 1,9 persen secara tahunan menjadi Rp21,49 triliun pada tahun 2023. Sedangkan, total ekuitas meningkat 7,6 persen secara tahunan menjadi Rp22,624 triliun pada tahun 2023 (Pasardana.id, 2024).

Berbagai faktor dapat dijadikan penyebab *financial distress* terhadap suatu perusahaan, diantaranya *leverage*, *sales growth*, *operating capacity*, kebijakan dividen, serta struktur kepemilikan. Di sektor properti, *leverage* sering kali tinggi karena perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai proyek-proyek berskala besar. Sedangkan, *sales growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya memiliki arus kas yang lebih stabil, sehingga dapat mengurangi risiko *financial distress*. Kemudian, *operating capacity* atau kapasitas operasional hal ini mengacu pada efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan kapasitas operasional yang tinggi mampu menggunakan sumber dayanya secara efektif, sehingga mengurangi risiko *financial distress*.

Selanjutnya, kebijakan dividen yang dapat diartikan sebagai cerminan dari kondisi keuangan perusahaan. Dalam beberapa situasi, perusahaan yang menerapkan

kebijakan dividen konservatif lebih mampu mempertahankan stabilitas keuangan (Putri dkk, 2019). Dan yang terakhir dalam hal ini, struktur kepemilikan memiliki pengaruh pada keputusan keuangan perusahaan, diantaranya dalam pengambilan utang dan distribusi dividen. Sehingga hal ini, memengaruhi cara manajemen mengelola risiko keuangan (Nur, 2023). Kelima faktor ini akan menjadi bahan dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti ingin mengkaji kembali hal ini dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan sebuah teknik ilmiah yang mengandalkan data berupa angka, tabel, grafik, diagram dan analisis data kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Irfan Syahroni, 2022). Dalam pendekatan ini, informasi disajikan dalam bentuk angka yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel, yakni perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya perusahaan di sub sektor *property* dan *real estate*.

Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang diteliti (Arikunto, 2017). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan industri di sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2023.

Sampel adalah sebagian yang diambil dan dianggap mewakili seluruh populasi (Machali, 2021). Menggunakan metode *purposive sampling* yakni metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan khusus oleh peneliti, yang didasari pada

karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Machali, 2021). Dari metode ini, diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan dengan total 36 data yang akan di analisis.

Pengumpulan Data

Metode yang diaplikasikan untuk pengumpulan data ini adalah studi pustaka, dokumentasi dan observasi.

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan informasi yang menggunakan berbagai media dan sumber yang didapat dari buku, tulisan ilmiah, berita, jurnal riset sebelumnya serta sumber lain yang dapat dipercaya sebagai rujukan dalam penelitian.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi dari catatan peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa dokumen, catatan, arsip, gambar dan lain-lain.

3) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat suatu objek atau fenomena secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang akurat dan obyektif.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan bantuan *software* statistik yang dikenal sebagai SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25 untuk menganalisis variabel yang akan diteliti. Metode analisis data yang diuji meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi), analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis dengan uji koefisien determinasi, uji t dan uji f.

Operasional Variabel

Tabel III.3 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	<i>Financial Distress</i> (Y)	$G = 1,65X1 + 3,404X2 - 0,016X3 + 0,057$
2	<i>Leverage</i> (X1)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
3	<i>Sales Growth</i> (X2)	$SG = \frac{\text{Sales } t - \text{sales } t - 1}{\text{Sales } t} \times 100\%$
4	<i>Operating Capacity</i> (X3)	$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
5	Kebijakan Dividen (X4)	$DPR = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$
6	Struktur Kepemilikan (X5)	$MNJR = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

HASIL

1. Statistik Deskriptif

Tabel IV.1 Hasil Uji statistik deskriptif

	Descriptive Statistics				Std. Deviation
	N	Minimum	Maximum	Mean	
Leverage	36	.0789	.6441	.337017	.1518125
Sales Growth	36	-.5589	1.2343	.083477	.3459741
Operating Capacity	36	.0489	.3894	.183377	.0675782
Kebijakan Dividen	36	-1.0285	1.6440	.281291	.4532200
Struktur Kepemilikan	36	.0002	.1764	.014937	.0374203
Financial Distress	36	.1530	1.4938	.667176	.3218870
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel N = 36 data sampel penelitian dari 9 perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*. Dengan penjelasan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi, dapat disimpulkan hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut

- Variabel financial distress memiliki nilai minimum sebesar 0.1530, nilai maksimum sebesar 1.4938, mean sebesar 0.667176 dan standar deviasi sebesar 0.3218870. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *Financial Distress* (G-Score) adalah sebesar 32,18%.
- Variabel Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0.0789, nilai

maksimum sebesar 0.6441, mean sebesar 0.083477 dan standar deviasi sebesar 0.1518125. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *leverage* (DAR) adalah sebesar 15,18%.

- c. Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -0.5589, nilai maksimum sebesar 1.2343, mean sebesar 0.337017 dan standar deviasi sebesar 0.3459741. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *sales growth* (SG) adalah sebesar 34,59%.
- d. Variabel *operating capacity* memiliki nilai minimum sebesar 0.0489, nilai maksimum sebesar 0.3894, mean sebesar 0.183377 dan standar deviasi sebesar 0.0675782. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *operating capacity* (TATO) adalah sebesar 6,75%.
- e. Variabel kebijakan dividen memiliki nilai minimum sebesar -1.0285, nilai maksimum sebesar 1.6440, mean sebesar 0.281291 dan standar deviasi sebesar 0.4532200. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel kebijakan dividen (DPR) adalah sebesar 45,32%.
- f. Variabel struktur kepemilikan memiliki nilai minimum sebesar 0.0002, nilai maksimum sebesar 0.1764, mean sebesar 0.014937 dan standar deviasi sebesar 0.0374203. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel struktur kepemilikan (KM) adalah sebesar 3,74%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel IV.2 Hasil Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17957349
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.069
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dan model penelitian layak untuk digunakan.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel IV.3 Hasil Uji multikolinearitas

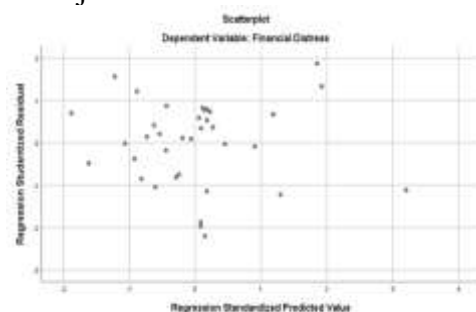
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Leverage	.665	1.503
	Sales Growth	.890	1.124
	Operating Capacity	.533	1.876
	Kebijakan Dividen	.402	2.486
	Struktur Kepemilikan	.653	1.531

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *Leverage* (DAR), *sales growth* (SG), *Operating Capacity* (TATO), Kebijakan Dividen (DPR), dan Struktur Kepemilikan (KM) memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas didalam model penelitian ini dan tidak terjadi korelasi antar variabel independen, sehingga data variabel independen dalam model regresi layak digunakan dalam penelitian.

c. Uji heteroskedastisitas



Gambar IV.1 Hasil Uji heteroskedastisitas

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model ini layak digunakan dalam penelitian. Selain itu, asumsi klasik mengenai heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi, yakni terbebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel IV.4 Hasil Uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.830 ^a	.689	.637	.1939615	1.075

a. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Sales Growth, Operating Capacity, Leverage, Kebijakan Dividen
 b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Dilihat dari tabel diatas nilai *Durbin-Watson* pada model regresi ini adalah 1,075. Nilai ini menunjukkan berada diantara -2 dan +2 yakni $-2 < 1,075 < +2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel IV.5 Hasil uji analisis regresi linear berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	.189	.144		1.315	.198
Leverage	-.478	.265	-.226	-1.807	.081
Sales Growth	.028	.100	.030	.281	.781
Operating Capacity	3.519	.665	.739	5.295	.000
Kebijakan Dividen	.031	.114	.044	.272	.788
Struktur Kepemilikan	-	1.084	-.131	-1.040	.307

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bentuk persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dapat dijelaskan hasil persamaan sebagai berikut :

- Nilai konstanta (α) sebesar 0,189 menunjukkan bahwa jika DAR, SG, TATO, DPR dan KM bernilai 0 (nol), maka nilai variabel dependen *financial distress* sebesar 0,189.
- Nilai koefisien regresi DAR sebesar -0,478 menunjukkan bahwa DAR memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*, Dimana setiap kenaikan 1% dari DAR mengakibatkan penurunan *financial distress* sebesar 0,478. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan 1% variabel DAR mendorong kenaikan *financial distress* sebesar 0,478 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan 0 (nol).
- Nilai koefisien regresi SG sebesar 0,028 menunjukkan bahwa SG memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*, Dimana setiap kenaikan 1% dari SG mendorong kenaikan *financial distress* sebesar 0,028. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan 1% variabel SG mengakibatkan penurunan *financial distress* sebesar 0,028 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan 0 (nol).
- Nilai koefisien regresi TATO sebesar 3,519 menunjukkan bahwa TATO memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*, Dimana setiap kenaikan 1% dari TATO mendorong kenaikan *financial distress* sebesar 3,519. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan 1% variabel TATO mengakibatkan penurunan *financial distress* sebesar 3,519 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan 0 (nol).
- Nilai koefisien regresi DPR sebesar 0,031 menunjukkan bahwa DPR memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*, Dimana setiap kenaikan 1% dari DPR mendorong kenaikan *financial distress* sebesar 0,031. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan 1% variabel DPR mengakibatkan penurunan *financial distress* sebesar 0,031 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan 0 (nol).

(nol).

- f. Nilai koefisien regresi KM sebesar -1,127 menunjukkan bahwa KM memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*, Dimana setiap kenaikan 1% dari KM mengakibatkan penurunan *financial distress* sebesar 1,127. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan 1% variabel MK mendorong kenaikan *financial distress* sebesar 1,127 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan 0 (nol).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel IV.6 Hasil Uji koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.689	.637	.1939615

a. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Sales Growth, Operating Capacity, Leverage, Kebijakan Dividen
 b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *adjusted R square* (R²) sebesar 0,637 atau sebesar 63,70%. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* mendekati angka 1 yang berarti variabel independen yaitu *leverage*, *sales growth*, *operating capacity*, kebijakan dividen dan struktur kepemilikan mampu menjelaskan semua informasi mengenai variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 63,70% dan sisanya sebesar 0,363 atau 36,30% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

b. Uji T

Tabel IV.7 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.189	.144		1.315	.198
	Leverage	-.478	.265	-.226	-1.807	.081
	Sales Growth	.028	.100	.030	.281	.781
	Operating Capacity	3.519	.665	.739	5.295	.000
	Kebijakan Dividen	.031	.114	.044	.272	.788
	Struktur Kepemilikan	-1.127	1.084	-.131	-1.040	.307

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Dari tabel diatas dapat dijelaskan kesimpulan sebagai berikut :

- Leverage*, memperoleh nilai t hitung = -1,807. Nilai ini lebih rendah dibanding nilai t table dan dengan nilai signifikan sebesar 0,081 > 0,05. Artinya, *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Maka, H1 yang diajukan ditolak.
- Sales growth*, memperoleh nilai t hitung = 0,281. Nilai ini lebih rendah dibanding nilai t tabel dan dengan nilai signifikan sebesar 0,781 > 0,05. Artinya, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka, H2 yang diajukan ditolak.
- Operating capacity*, memperoleh nilai t hitung = 5,295. Nilai ini lebih tinggi daripada nilai t tabel dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Artinya, *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Maka, H3 yang diajukan diterima.
- Kebijakan dividen, memperoleh nilai t hitung = 0,272. Nilai ini lebih rendah dibanding nilai t tabel dan dengan nilai signifikan sebesar 0,788 > 0,05. Artinya, kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga H4 yang diajukan ditolak.
- Struktur Kepemilikan, memperoleh nilai t hitung = -1,040. Nilai ini lebih rendah dibanding nilai t tabel dan dengan nilai signifikan sebesar 0,307 > 0,05. Artinya, struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka, H5 yang diajukan ditolak.

c. Uji F

Tabel IV.8 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.498	5	.500	13.279	.000 ^b
Residual	1.129	30	.038		
Total	3.626	35			

a. Dependent Variable: Financial Distress
 b. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Sales Growth, Operating Capacity, Leverage, Kebijakan Dividen

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis pada tabel uji F diatas, diperoleh nilai f hitung 13,279 nilai ini lebih besar dari nilai f tabel 5,523 ($13,279 > 5,523$) dan memiliki tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti bahwa faktor-faktor seperti *leverage*, *sales growth*, *operating capacity*, kebijakan dividen dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak. Bukti dari kesimpulan ini terlihat pada nilai signifikansi sebesar 0,081 dimana nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 0,05. *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) berarti bahwa tinggi atau rendahnya nilai DAR akan berpengaruh pada tinggi atau rendahnya nilai *financial distress*, namun nilai DAR yang tinggi tidak selalu mengindikasikan adanya *financial distress*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silalahi dkk., 2023) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan perusahaan.

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak. Bukti dari kesimpulan ini terlihat pada nilai signifikansi 0,781 yang mana lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi atau rendah tidak langsung mempengaruhi kemungkinan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*, melainkan akan berpengaruh pada pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) dan (Candrayani dkk., 2024) yang menyimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh pada kondisi *financial distress*.

3. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa variabel *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua (H3) diterima. Bukti dari kesimpulan ini terlihat pada nilai signifikan 0,000 yang mana lebih kecil dibandingkan tingkat signifikan 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Candrayani dkk., 2024) yang menyimpulkan bahwa variabel *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Financial Distress*

Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan ditolak. Bukti dari kesimpulan ini terlihat pada nilai signifikan sebesar 0,788 yang mana lebih besar dibandingkan tingkat signifikan 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Rahmadhani, 2019) yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap *Financial Distress*

Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kelima (H5) dinyatakan ditolak. Bukti dari kesimpulan ini terlihat pada nilai nilai signifikan sebesar 0,307 yang mana lebih besar dibandingkan tingkat signifikan 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lubis dkk, 2024) yang menyimpulkan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

6. Pengaruh *Leverage, Sales Growth, Operating Capacity, Kebijakan Dividen, dan Struktur Kepemilikan terhadap Financial Distress*

Hasil analisis yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa kelima variabel independen (*leverage, sales growth, operating capacity, kebijakan dividen, dan struktur kepemilikan*) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (*financial distress*), sehingga hipotesis keenam (H6) diterima. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 yang mana lebih rendah dibandingkan nilai signifikan 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage, sales growth, operating capacity, kebijakan dividen dan struktur kepemilikan secara bersamaan (simultan) berpengaruh signifikan terhadap financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Variabel *leverage* tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. Hal ini terbukti dengan nilai signifikan $0,081 > 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa H1 ditolak.

2. Variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dibuktikan dengan nilai signifikan $0,781 > 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa H2 ditolak.

3. Variabel *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini terbukti dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa H3 diterima.

4. Variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dibuktikan dengan nilai signifikan $0,788 > 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa H4 ditolak.

5. Variabel struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terbukti dengan nilai signifikan $0,307 > 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa H5 ditolak.

6. Variabel *leverage, sales growth, operating capacity, kebijakan dividen dan struktur kepemilikan secara simultan* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terbukti dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dinyatakan bahwa H6 diterima.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candrayani, N. P., Luh, N., Widhiastuti, P., Novitasari, G., Karlinda, Y., Putri, W., Ekonomi, F., Universitas, B., & Denpasar, M. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Likuiditas, Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 6(1).
- Durrohman, I., & Bisnis.Com. (2024, April 5). "Emiten Properti Keluarga Tahir (MPRO) Bukukan Rugi Rp38,95 Miliar Sepanjang 2023." *Bisnis.Com*.

- <https://Market.Bisnis.Com/Read/20240405/192/1755854/Emiten-Properti-Keluarga-Tahir-Mpro-Bukukan-Rugi-Rp3895-Miliar-Sepanjang-2023>
- Irfan Syahroni, M. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa Stit Al- Aziziyah Lombok Barat*, 43(3).
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, M. S., Nasution, Y. A., Yonardi, T., & Tania, T. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(6), 9332–9340. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i6.3786>
- Machali, Dr. I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Martha, F. P., & Bisnis.Com. (2022). *Kementerian PUPR: Properti Jadi Sektor Utama Penggerak Ekonomi Tahun Ini*. Bisnis.Com.
- Natasa, N. (2023). *Skripsi Nursima Natasa*.
- Nur, D. I. (2023). Leverage And Dividend Policy: Evidence From The Indonesian Stock Exchange. *Journal Of Economics, Management And Trade*, 29(5), 1–11. <https://doi.org/10.9734/Jemt/2023/V29i51090>
- Pasardana.id (2024). <https://pasardana.id/news/2024/4/4/laba-ciputra-development-susut-0-85-persen-di-tahun-2023/>
- PT Maha Properti Tbk. (2023). *Laporan Tahunan*. <https://www.mahaproperti.co.id>.
- Putri, A. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Kepemilikan Asing, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Perusahaan Property & Real Estate Di Indonesia. <http://eprints.perbanas.ac.id/7710/1/Artikel%20ilmiah.pdf>
- Putri, W. R., Diantimala, Y., & Saputra, M. (2019). Profitability, Company Growth, And Dividend Policy On Financial Leverage (A Study In Lq 45 Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2012-2016). *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*.
- Rahmadhani, F. (2019). Pengaruh opini going concern, rasio leverage, arus kas operasi, kebijakandividenden dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. Skripsi-2019.
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2019.V08.I05.P19>
- Silalahi, Y. R., Lilia, W., & Novirsari, E. (2023). Pengaruh Likuiditas Leverage Operating Capacity Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate Di Bei 2019-2022. *Journal Accounting International Mount Hope*.